KESADARAAN PEMBELAJARAN SEJARAH BAGI GENERASI MILENIAL

Yessy Arieana

Email : 1810111320004@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Sejarah menurut Meullan mempunyai peran penting dalam membangun kepribadian, sikap mental, dan dapat membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi yang sangat fundamentalis dalam eksistensi manusia (Meullen, 1987: 8). Dasar eksistensi manusia adalah kontinyuitas dan perubahan yang bergerak secara dinamis menuju masa depan. Seperti halnya, Sejarah sebagai ilmu mempertunjukkan, tidak ada satu gagasan atau institusi yang tetap sepanjang masa, dan ia tidak akan bermakna apabila segala sesuatu dalam keadaan keadaan stabil. Bagi sebagian orang sejarah dianggap sesuatu yang tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal ini nampak, misalnya, dalam cara mereka memandang masa lalu dengan tatapan yang sinis dan ingin melupakan. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna-sejarah (ahistory) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya artefak itu berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya. Namun, di sisi lain masih banyak juga yang percaya bahwa sejarah memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan menengok atau belajar dari masa lalu, orang berusaha tidak membuat kesalahan yang sama di masa-masa mendatang. Soekarno menegaskan pentingnya belajar sejarah dengan ungkapannya yang terkenal: "Jasmerah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Negarawan dan filsuf zaman klasik, Cicero (106-43 SM), begitu menghargai sejarah dengan menyebutnya sebagai "historia magistra vitae" (sejarah adalah guru kehidupan). Terbentuknya suatu bangsa yang baru seperti Indonesia, sejarah mempunyai peranan penting dalam merumuskan keberadaannya. Tanpa berlandaskan pada sejarah sebagai simbol budaya yang menyatukan, bangsa Indonesia menghadapi kesulitan dalam merumuskan identitasnya dan sudah tentu akan mudah tercerai-berai. Sejarah berfungsi menjadi alat peneguh yang sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa yang sedang dalam berproses "menjadi" seperti Bangsa Indonesia. Tetapi sesungguhnya tidak hanya didasarkan pada satunya bangsa, tanah air, dan bahasa seperti bunyi Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pada 1928, melainkan juga satunya sejarah Indonesia. Tanpa adanya landasan sejarah yang sama, yang dialami dan dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, perasaan bersamaa (sense of belonging) sebagai sebuah nasion sulit ditumbuhkan.

Dengan kata lain, nasionalisme kita antara lain didasarkan pada pengalaman sejarah yang sama yang terbentuk akibat adanya penjajahan. Ikatan kebersamaan sebagai bangsa ini terus berkembang berkat adanya media massa yang menyebarkan gagasan nasionalisme ke seluruh penjuru tanah air pada awal abad ke-20. Lahirnya gagasan nasionalisme baru (Indonesia) pada akhirnya menggeser atau mengubah etno-nasionalisme dan ikatan-ikatan primordial lama yang di dalam komunitas-komunitas kecil/tradisional. Meskipun itu pembelajaran sejarah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun ada kecenderungan bangsa kita kurang peduli terhadap sejarah. Banyak peristiwa sejarah bangsa. mulai dilupakan, disangkal, atau bahkan berusaha dihapus dari ingatan kolektif kita. Mengutip pendapat Taufik Abdullah dalam bukunya Nasionalisme dan Sejarah (2001: 275), ada tiga kategori corak sejarah dalam masyarakat Indonesia.

Di tengah-tengah pergumulan pemikiran sejarah seperti itu, kita dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial yang akrab dengan gadget mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini. Salah satu ciri generasi milenial adalah memiliki hubungan erat dengan teknologi internet dan telah tumbuh dengan broadband, ponsel pintar, berbagai gawai dan media sosial yang memberikan informasi instan. Teknik-teknik belajar dengan cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini. Ciri lainnya seperti diskusi lewat chatting apps, bertanya pada browser, dan menonton tutorial. Dalam konteks seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan generasi milenial harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keengganan sebagian dari mereka mempelajari sejarah mungkin disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan.

Pembelajaran Sejarah

Tujuan kurikulum pendidikan sejarah, menurut Hamid Hasan, selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan. Pertama, “perennialisme” yang memandang bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana “transmission of culture”. Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap “the glorious past”. Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional. Kedua, esensialisme, kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai

pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan esensialisme, siswa yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan pada filsafat keilmuan. Ketiga, rekonstruksi sosial, pandangan ini menganggap bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa memecahkan permasalahan kekinian. Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam sejarah masa lampau digunakan sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini (Hamid Hasan, 2007). Pentingnya pelajaran sejarah agaknya sudah lama diabaikan di negara ini. Belum lama masyarakat dikejutkan oleh pemberitaan televisi nasional mengenai minimnya pengetahuan sejarah anggota DPR-RI. Seorang publik figur muda yang menjadi anggota DPR tergagap-gagap ketika harus menjawab isi sumpah pemuda. Ada siswa yang tidak tahu proklamasi kemerdekaan. Muncul pula keprihatinan berbagai kalangan mengenai hilangnya jati diri bangsa, KKN, separatisme dan primordialisme dan banyak lagi lainnya. Pelajaran sejarah sudah disadari sejak dahulu sebagai salah satu pelajaran penting (jika tidak, tak mungkin pelajaran itu sejak dahulu diajarkan di seluruh dunia). Pemerintah pun merasa sangat berkepentingan dengan pelajaran sejarah yang tercermin dalam kurikulum. Di Indonesia sejak 1970 telah dirintis penulisan buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) sebagai rujukan pelajaran sejarah dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Tidak cukup dengan itu, pada tahun ajaran 1984/1985 mulai diajarkan pula di sekolah-sekolah Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa (PSPB). PSPB tidak lagi diajarkan pada kurikulum 1994 dan peran PSPB diambil alih oleh Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Setelah Orde Baru berakhir pada 1998, buku SNI yang dianggap sarat dengan kepentingan Orde Baru mulai dipertanyakan. Tahun 2000 buku SNI dinyatakan sudah tidak berlaku lagi. Buku SNI pun disusun kembali dan terbit dalam 2006 tetapi dianggap masih kurang sempurna sehingga diterbitkan edisi revisi pada tahun 2008. Panjangnya waktu yang diperlukan untuk menerbitkan SNI disebabkan perdebatan yang alot dikalangan sejarawan seputar materi-materi kontroversial seperti Gerakan 30 September.

Apa yang telah diungkapkan di atas, menunjukkan betapa lekatnya sejarah dengan kepentingan penguasa. Setelah Orde Baru runtuh, apa yang datang dari Orde Baru dianggap salah. Maka pelajaran sejarah yang dikooptasi pada masa Orde Baru, pada masa reformasi ini menjadi tidak populer karena dianggap sarat kepentingan, tidak sah dan akhirnya menjadi tidak penting untuk dipelajari. Bagi golongan muda yang lahir tahun 1990 hingga tahun 2000-an, sejarah menjadi lebih tidak penting lagi karena mereka merasa tidak ada kaitan antara mereka dengan materi yang dipelajari. Ditambah dengan metode pembelajaran yang seringkali membosankan. Murid mengidentikkan pelajaran sejarah hanya menghafal bulan dan tahun. Guru tidak punya gairah untuk memberi lebih kepada murid dan hanya menggunakan metode belajar yang konvensional. Para guru dan juga kemudian murid-muridnya hanya peduli dengan pencapaian Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM). Minim sekali hasrat untuk memberikan pengayaan untuk siswanya. Padahal hal tersebut dimungkinkan dalam kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang sekarang diterapkan. Lalu Masih minimnya juga kemampuan guru sejarah juga masih menjadi persoalan hingga sekarang. Bukan rahasia lagi, mereka yang masuk Jurusan Pendidikan Sejarah bukan- lah di antara yang terbaik dan mempunyai motivasi tinggi untuk menjadi guru sejarah. Seringkali masuk program studi pendidikan sejarah karena tidak diterima di program studi lain. Jika demikian, sulit sekali membangkitkan minat calon guru sejarah tersebut untuk berprestasi. Maka ketika mereka akhirnya menjadi guru sejarah sulit pula mengharapkan mereka punya kemampuan yang memadai dalam mengajar. Hal yang disebut di atas terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), lalu bagaimana dengan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)? Pelajaran Sejarah di SMP masuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bersama-sama dengan ekonomi, geografi dan sosiologi. Seringkali terjadi seorang guru IPS yang bukan berasal dari sejarah kesulitan dalam mengajar sejarah.

KESIMPULAN

Menanamkan kesadaran sejarah bagi generasi muda lebih dari sekedar retorika. Membangun kesadaran sejarah bagi generasi muda harus dimulai dari hulu ke hilir yaitu input yang akan menjadi guru sejarah, proses pendidikan mereka, kurikulum, maupun sistem evaluasi yang tepat. Pembelajaran sejarah harus merupakan proses yang mempunyai makna bagi siswa bukan sekedar menghafal angka tahun dan peristiwa saja. Hanya dengan menjadikan pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang bermakna maka dapat diharapkan siswa memiliki keterikatan dengan masa lalunya untuk diambil pelajarannya di masa depan. Dari sanalah muncul kesadaran sejarah bagi anak-anak muda calon pemimpin bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.

Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Anis, M. Z. A. (2020, August). *Learning Model of History to Wetlands for Historical Consciousness. In International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)* (pp. 67-74). Atlantis Press.